

Identifying Student Misconceptions About Guidance Counseling in Schools

Gusman Lesmana¹, Nurmaya Badri², Amrina Fatanah³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRACT

Misconceptions are incorrect explanations and ideas that are inconsistent with scientific understanding accepted by experts. Misconceptions often occur because the concepts learned and accepted by students are different. The purpose of this study was to find out how the misconceptions about guidance and counseling services at SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam and SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam. Data analysis techniques in this study used descriptive analysis with frequency distribution techniques. Articles in this literature review use research articles that contain observations, in which there are abstractions, introductions, discussions and conclusions. The results of this study explain that misconceptions about guidance and counseling services at SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam still occur because the teacher who serves as a counseling teacher is not a counseling teacher, but a graduate of Sociology who is given the responsibility to solve student problems. Counseling services and program implementation have started well because the counseling teachers are able to carry out their duties in carrying out counseling services in accordance with the operational guidelines for the implementation of guidance and counseling for junior high schools (SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam).

Keyword: Misconceptions, Guidance and Counseling Services

Corresponding Author:

Nurmaya Badri,

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: nurmayabadri@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Miskonsepsi dapat muncul ketika seseorang memiliki keyakinan yang bertentangan dengan pengetahuan yang telah dikonfirmasi oleh ilmiah atau ketika mereka memiliki interpretasi yang salah terhadap informasi yang diberikan. Miskonsepsi bisa berupa gagasan awal yang salah, kesalahan, hubungan yang tidak benar antara konsep-konsep, pemahaman intuitif yang tidak akurat, atau pandangan yang keliru. Miskonsepsi terjadi ketika seseorang membuat kesalahan dalam membangun pemahaman berdasarkan informasi lingkungan fisik atau teori yang diterima. Salah satu penyebab miskonsepsi adalah kecenderungan anak-anak untuk memahami kejadian secara terpisah dan tidak menghubungkan bagian-bagian yang saling berkaitan.

Apabila miskonsepsi tidak ditangani, kondisi ini dapat menjadi sangat berbahaya karena akan berdampak negatif pada pemahaman konsep selanjutnya. Setiap siswa di sekolah bisa mengalami miskonsepsi yang berbeda-beda, disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi miskonsepsi secara efektif agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang benar dan membangun konsep yang lebih solid (Yulianti, 2020). Maka dari itu, menjadi sangat penting bagi guru untuk mengidentifikasi miskonsepsi dan penyebabnya yang terjadi pada setiap siswa. Untuk memahami penyebabnya, perlu dilakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah guna mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan miskonsepsi tersebut.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu layanan yang tersedia di sekolah dengan tujuan membantu siswa dalam menemukan identitas karakter, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan mereka (Prayitno & Amti, 2009). Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah (kuratif), tetapi juga memberikan bantuan preventif dan pengembangan diri siswa secara optimal. Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling yang diatur oleh Permendikbud No 111 Tahun 2014 (Fitriani et al., 2022).

Namun, dalam pelaksanaan tugasnya, konselor sering menghadapi berbagai kendala di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kendala yang dihadapi dalam pelayanan konseling di sekolah serta memberikan alternatif solusinya. Analisis masalah pelayanan konseling di sekolah dijelaskan menggunakan teori sistem yang dikemukakan oleh Talcott Parson dan teori status dari Raph Linton (Anriani et al., 2021).

Penerapan pola yang tidak jelas dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat berdampak negatif pada citra Bimbingan dan Konseling itu sendiri. Ketidakjelasan dalam pola yang harus diterapkan dapat menyebabkan munculnya miskonsepsi terkait pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (Khairirani et al., 2021). Akibatnya, persepsi negatif terhadap pelaksanaan Bimbingan Konseling dapat muncul, dan berbagai kritikan timbul sebagai hasil kekecewaan terhadap kinerja guru pembimbing. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman, persepsi negatif, dan miskonsepsi yang berlanjut dalam waktu yang lama (Susanto N, 2018).

Beberapa kesalahpahaman umum yang sering terkait dengan Bimbingan Konseling di sekolah meliputi: Guru Bimbingan Konseling sering dianggap sebagai polisi sekolah, bimbingan Konseling sering dianggap sebagai pemberi nasehat, Bimbingan Konseling dianggap hanya berfokus pada siswa yang bermasalah, Dianggap bahwa guru Bimbingan Konseling harus lebih aktif dalam menangani masalah siswa, Ada kesalahpahaman bahwa siapa saja bisa menjadi guru Bimbingan Konseling. Sangat penting untuk mengklarifikasi dan menyampaikan pemahaman yang benar mengenai peran dan tujuan Bimbingan Konseling di sekolah. Hal ini dapat membantu mengatasi miskonsepsi dan memperkuat pemahaman yang akurat tentang fungsi Bimbingan Konseling sebagai dukungan dan bimbingan bagi seluruh siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka

Untuk menjelaskan ruang lingkup yang akan di teliti dengan tujuan agar masalah yang di teliti tersebut tidak terlalu luas dan keseluruhan kegiatan penelitian lebih terpusat, maka peneliti membuat batasan masalah berupa: Analisis Miskonsepsi pelayanan bimbingan dan konseling. Subjek yang menjadi penelitian adalah Guru BK, Kepala Sekolah dan Siswa. Objek penelitian dalam pembahasan ini adalah SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah metode Literature review. Penggunaan metode ini terkait perkembangan kemampuan berbahasa anak. Literature review dilakukan bisa berasal dari beberapa macam sumber seperti jurnal nasional maupun internasional yang dilakukan seperti dengan menggunakan tiga database (BASE, Science Direct, dan Neliti) dan textbook atau handbook yang bersangkutan mengenai hasil penelitian. Sehubungan dengan keberadaan penelitian dilakukan saat ini, menghubungkan penelitian dengan literatur yang ada, dan mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya (Faradilla et al., 2021). Teknik analisis data di Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan teknik distribusi frekuensi. Artikel dalam literature review ini menggunakan artikel penelitian yang berisi observasi, yang di dalamnya terdapat abstraksi, pendahuluan, pembahasan dan kesimpulan. Dalam menyusun kajian literatur ini menggunakan strategi pencarian artikel memanfaatkan database yang ditemukan di Google Scholar, Sinta dan Scimago. Kata kunci dalam menemukan artikel yang akan digunakan dalam literature review ini adalah "kepemimpinan, rencana strategis, pengambilan keputusan, kinerja personil". Data untuk kriteria penyusunan literatur adalah 1) artikel penelitian atau observasi, 2) artikel dari sumber terpercaya, 3) artikel yang diterbitkan pada tahun 2014-2021. Pendekatan yang disederhanakan digunakan yaitu analisis data yang dilakukan dengan menyusun artikel yang ditemukan dan menyederhanakan setiap hasil penelitian (Hermawan, I.2019).

3. PEMBAHASAN

Penting bagi guru, siswa, dan masyarakat untuk memiliki pemahaman yang sama mengenai bimbingan dan konseling. Dengan pemahaman yang sejalan, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor dapat berjalan dengan baik. Namun, dalam banyak penelitian, ditemukan adanya kesalahan pemahaman terkait peran konselor dan layanan bimbingan konseling di sekolah. Siswa seringkali memiliki persepsi negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling (Bhakti, 2017). Salah satu persepsi yang salah adalah menganggap guru Bimbingan Konseling sebagai polisi sekolah. Siswa beranggapan bahwa mereka hanya dipanggil oleh guru Bimbingan Konseling jika mereka menghadapi masalah atau melanggar aturan sekolah, seperti bolos, sering terlambat, terlibat tawuran, berkelahi, merokok, dan sebagainya. Persepsi ini muncul dari pengalaman pribadi siswa atau pengalaman orang lain serta lingkungan sekitar.

Guru Bimbingan Konseling yang sering terlihat mengatasi siswa yang melanggar aturan di sekolah dapat membuat siswa menganggap mereka sebagai polisi sekolah. Hal ini dapat mengakibatkan persepsi negatif terhadap peran guru Bimbingan Konseling. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengklarifikasi peran dan fungsi guru Bimbingan Konseling secara jelas kepada siswa dan memberikan pemahaman yang

benar mengenai layanan bimbingan konseling yang mencakup aspek preventif dan pengembangan diri, bukan hanya fokus pada penegakan aturan sekolah.

Pemahaman yang salah dari siswa mengenai tugas dan fungsi guru Bimbingan Konseling (BK) akan berdampak pada minat siswa untuk berkonsultasi dengan guru BK mengenai masalah pembelajaran, karier, atau hubungan pertemanan (Fitriani et al., 2022). Penelitian oleh Rozak et al. (2018) menemukan bahwa siswa SMA memiliki kurangnya minat untuk mendapatkan layanan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar. Penelitian lain oleh Mauliza et al. (2018) juga menemukan bahwa pelayanan BK tidak optimal karena siswa jarang datang secara sukarela.

Siswa cenderung mendatangi guru BK hanya ketika mereka dipanggil oleh pihak sekolah untuk membahas dan mengkonsultasikan masalah mereka. Siswa juga mengalami ketakutan dan kekhawatiran ketika harus bertemu guru BK, terutama jika orang tua mereka juga terlibat dalam pertemuan tersebut. Kondisi ini semakin memperkuat persepsi bahwa guru BK berperan sebagai polisi sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi negatif siswa terhadap peran guru BK dapat menghambat partisipasi mereka dalam memanfaatkan layanan bimbingan konseling. Penting bagi guru BK dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan pemahaman yang benar mengenai peran guru BK, dan memastikan bahwa siswa merasa aman dan nyaman ketika mendiskusikan masalah dengan guru BK. Dengan demikian, minat siswa untuk mencari bantuan dan konsultasi kepada guru BK dapat ditingkatkan.

Untuk Miskonsepsi pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri di SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam sangat berbeda, yang mana bahwa SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam sudah adanya perkembangan dan pembaharuan terhadap bimbingan dan konseling itu sendiri, guru yang ahli di bidang BK pun ada di SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam dan membuat perubahan pada sistem sekolah, dan ini merupakan tugas ataupun bagian peran yang penting untuk membuat BK lebih berkembang dan diterima oleh lingkungan sekitar. tidak hanya itu guru BK yang memang ahli di bidang BK akan mengetahui langkah apa saja yang harus menjadi pusat perhatian bagi siswa-siswi di SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam dan agar mereka tertarik untuk berbagi cerita dan merasa nyaman dengan BK, dapat dilakukan beberapa strategi berikut:

1. Membangun hubungan yang positif: Guru BK perlu membina hubungan yang baik dan saling percaya dengan siswa-siswi. Ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang ramah, mendengarkan dengan empati, dan menunjukkan minat yang tulus terhadap cerita dan permasalahan siswa
2. Menciptakan lingkungan yang aman: Penting untuk menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman dan aman untuk berbagi cerita dan mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi. Guru BK harus menunjukkan kerahasiaan dan kepercayaan dalam menjaga privasi siswa.
3. Menerapkan pendekatan yang proaktif: Guru BK dapat mengadakan pertemuan kelompok kecil atau kegiatan-kegiatan kelas yang melibatkan topik-topik relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini dapat merangsang minat siswa untuk berpartisipasi dan berbagi cerita.
4. Menyediakan waktu dan ruang yang cukup: Guru BK perlu memberikan waktu dan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengungkapkan permasalahan mereka. Ini bisa dilakukan melalui penyediaan waktu khusus untuk konsultasi, atau dengan membuat jadwal yang fleksibel untuk menerima siswa yang ingin berbicara.
5. Menggunakan teknik komunikasi efektif: Guru BK harus menerapkan keterampilan komunikasi yang baik, seperti mendengarkan aktif, mengajukan pertanyaan terbuka, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini dapat membantu siswa merasa didengar dan dipahami.

Situasi di SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam menunjukkan adanya miskonsepsi terkait dengan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah tersebut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru yang ditugaskan di bidang BK bukanlah guru yang memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang BK, melainkan lulusan dari jurusan sosiologi. Karena itu, guru tersebut mungkin belum memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup dalam teori dan terapi yang berkaitan dengan penanganan siswa yang mengalami masalah.

Dalam menyelesaikan permasalahan siswa, jika kesalahan masih terulang, guru BK tersebut memberikan hukuman seperti memanggil orang tua, memarahi siswa, dan dalam beberapa kasus ekstrem, mengeluarkan siswa dari sekolah. Pendekatan ini tidak efektif dalam memberikan bimbingan dan konseling yang seharusnya bersifat mendukung dan membantu siswa mengatasi masalahnya. Akibatnya, banyak siswa menganggap bahwa BK hanya merupakan tempat bagi siswa yang bermasalah.

Selain itu, SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam tidak memiliki ruang BK yang memadai. Guru yang bertugas di BK hanya mencari informasi melalui buku dan sumber lainnya untuk meningkatkan pemahaman mereka, dan saat peneliti melakukan wawancara dengan guru BK, jawaban yang diberikan tidak berdasarkan pada Pedoman Operasional Program BK (POP BK).

Untuk mengatasi miskonsepsi yang semakin meluas, kepala sekolah perlu mengadakan seminar yang membahas pentingnya BK di sekolah dan mengundang pemateri yang ahli di bidang BK. Dengan demikian,

diharapkan kesalahpahaman tentang BK dapat berkurang, dan guru-guru BK dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik serta memperbaiki pendekatan dan strategi yang mereka gunakan dalam memberikan layanan BK kepada siswa.

4. KESIMPULAN

Pelayanan Bimbingan Konseling (BK) di SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam telah mengalami perbaikan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Perbaikan tersebut meliputi program BK hingga penggunaan media. Layanan BK yang diberikan di SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam sangat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Guru BK di SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam adalah guru yang ahli di bidang BK, sehingga setiap strategi dan pendekatan yang dilakukan oleh guru BK didasarkan pada Pedoman Operasional Program BK SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam. Penggunaan media online seperti WhatsApp menjadi alternatif untuk tetap berkomunikasi dengan siswa dan memberikan informasi yang diperlukan mengenai BK.

REFERENCES

- Anriani, S. R., Hasanuddin, H., & Alam, S. P. (2021). Strategi Kolaboratif dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 48-62.
- Bhakti, C. P. (2017). Program bimbingan dan konseling komprehensif untuk mengembangkan standar kompetensi siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 131-132.
- Faradilla, N., Sitio, D. R. S., Wijaya, N., & Kurniawan, G. (2021). Literature Review: Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Penjualan Lipstik Di Kalangan Anak Muda. *Prosiding Serina*, 1(1), 2063-2068.
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 174-180.
- Hermawan, I. (2019). Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method). *Hidayatul Quran*.
- Khairirani, K., Nasir, M., & Pohan, R. A. (2021). Analisis Miskonsepsi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA dan MAN Idi Rayeuk. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 73-79.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2009). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*: Jakarta: Rineka Cipta. Soerjono Soekanto.
- Susanto Nasution, H. S., & Abdillah, A. (2019). *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*.
- Yuliati, Y. (2017). Miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPA serta remediasinya. *Bio Educatio*, 2(2), 279-470.